



ISLAMISASI EKONOMI ANTARA KONSEP DAN METODOLOGI MELALUI PEMIKIRAN MUHAMAD ANAS ZARQO

Fatmawati Sungkawaningrum^{*(a,1)}, Najib Mubarak^(b,2)

^{ab}STAINU Temanggung, Jl Suwandi Suwardi km 1,
 Temanggung, 56229, Indonesia

E-Mail: ¹fatmawati2017ekn@gmail.com; ²najib.mubarak28@gmail.com.

*Fatmawati Sungkawaningrum (Corresponding Author)

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: October 2020 Revised: November 2020 Published: December 2020</p> <p>Keywords: Islamization of the Economy; Conventional Economics; Islamic Economics.</p>	<p><i>Research on the Islamization of Economics between concepts and methodologies through the thoughts of Muhammad Anas Zarqo is about whether conventional economics that has been globalized have become Islamic economics? Is changing it to Islamic economics can change conventional global economic rules such as Islamic economic rules? This study aims to explain the relationship between Islamic economics and Islamic law and discuss proposed work plans for the Islamization of the economy. The research methodology used is ushul fiqh which applies in Islamic economics. The results of the study are that conventional economics and Islamic economics are actually not much different, the difference is the order of values and the consequences arising from the order of the rules in force. Islamic economics is divided into two parts: the first is the Islamic economic system; the second is an analysis of Islamic economics. Most of the first part is normative and discusses how economic life must be compatible with Islam. It also explains the economic reasons for sharia rules, seeking the help of Islamic economic analysis. The second conclusion is that there is a common interest between Islam and conventional economics.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: Oktober 2020 Direvisi: November 2020 Dipublikasi: Desember 2020</p> <p>Kata Kunci: Islamisasi Ekonomi; Ekonomi Konvensional; <i>Ekonomi Islam</i>.</p>	<p>Penelitian Islamisasi Ekonomi antara konsep dan Metodologi melalui Pemikiran Muhamad Anas Zarqo adalah tentang apakah bisa ekonomi konvensional yang sudah mengglobal itu menjadi ekonomi Islam? apakah dengan diganti menjadi ekonomi Islam bisa merubah aturan ekonomi global yang konvensional seperti aturan ekonomi Islam? Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara ekonomi Islam dengan hukum Islam dan membahas rencana kerja yang diusulkan untuk Islamisasi ekonomi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah dengan ushul fiqh yang berlaku dalam ekonomi Islam. Hasil penelitian adalah bahwa ekonomi konvensional dan ekonomi Islam sebenarnya tidak jauh berbeda, yang membedakan adalah tatanan nilai dan akibat yang ditimbulkan atas tatanan aturan yang berlaku. Ekonomi Islam dibagi menjadi dua bagian yang pertama adalah sistem ekonomi Islam, yang kedua adalah analisis ekonomi Islam. Sebagian besar bagian pertama bersifat normatif dan membahas bagaimana kehidupan ekonomi harus sesuai dengan Islam. Ini juga menjelaskan alasan ekonomi yang aturan syariah, mencari dengan bantuan analisis ekonomi Islam. Kesimpulan kedua adalah bahwa ada kesamaan minat antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional.</p>
<p>Sitasi: Sungkawaningrum F., Mubarak N., "Islamisasi Ekonomi Antara Konsep dan Metodologi Melalui Pemikiran Muhamad Anas Zarqo". 12(2), 77-90.</p>	

PENDAHULUAN

Muhamad Anas Zargo adalah seorang ilmuwan muslim di bidang ekonomi Islam dari negara Kuwait. Beliau sering menulis tentang keuangan Islam dan ekonomi. Di tahun 1990 dianugrahi penghargaan oleh The Islamic Development bank atas kontribusinya dalam penelitian di bidang ekonomi Islam. Salah satu hasil penelitiannya adalah idenya dalam penggabungan antara ekonomi yang Islami. Hal ini dikarenakan ekonomi konvensional yang tidak mampu lagi dalam mengakomodir seluruh kebutuhan manusia di dunia.¹

Pengembangan ilmu ekonomi Islam saat ini masih dibidang belum semaju seperti ekonomi konvensional. Mayoritas peneliti dalam ekonomi Islam sejauh ini membedakan ekonomi sebagai sistem ekonomi dan ekonomi sebagai ilmu ekonomi. Mereka menekankan bahwa agama Islam menyediakan sistem ekonomi yang unik. Mereka mengikuti klaim ini dengan mengatakan bahwa ilmu ekonomi tidak berbeda dari satu sistem ekonomi ke sistem lainnya.²

Cara berpikir ini, berarti mengatakan bahwa tidak mungkin untuk memiliki ilmu ekonomi yang Islam karena alasan yang sama, untuk membangun ilmu matematika secara Islami atau fisika secara Islami. Dengan kata lain, mustahil untuk membangun ilmu ekonomi Islam bukan karena Islam dan ilmu ekonomi saling bertentangan, melainkan karena pengajaran masing-masing berbeda. Hal ini dikarenakan ilmu ekonomi bersifat global, tidak memandang agama, ras, tempat dan lainnya. Selama orang itu membutuhkan uang, untuk makan, untuk tempat tinggal, untuk membeli pakaian, berarti ilmu ekonomi disitu dijalankan.³

Lebih jauh, untuk mengatakan bahwa hukum ekonomi sekular harus diterima oleh ekonomi Islam dengan nada yang sama dengan hukum fisika berlaku untuk semua negara dan sistem sosial.⁴

Di sisi lain ada cara berpikir yang mengklaim bahwa ilmu ekonomi adalah produk sampingan dari peradaban tertentu dan bahwa ia tidak akan pernah memiliki hukum yang benar yang akan berlaku untuk sistem sosial yang berbeda. Karena itu, jika kita perlu membangun ilmu ekonomi Islam, kita harus membuang ekonomi sekular dan mulai membangun ekonomi Islam ini dari nol.

Ekonomi Islam belum bisa berkembang seperti yang diharapkan, karena rentang waktu munculnya ekonomi Islam masih relatif pendek, baru muncul beberapa dekade terakhir. Sedangkan ekonomi konvensional sudah ada selama berabad-abad.⁵

¹Rahmad Hakim, 'Islamisasi Ekonomi Madzhab Mainstream: Tinjauan, Model Dan Implikasi', *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 79–93.

²Economic Researcher, International Investor, and Muhammad Anas Zarqa, 'Islamization of Economics: The Concept and Methodology * First: What Is the Relation between Conventional Economics and the Religion of Second: What Is the Relation between Islamic Economics and Islamic Jurisprudence?', *English*, 16.1 (2003), 3–42.

³Terhadap Individu, Masyarakat D A N Ekonomi, and Richa Angkita Mulyawisdawati, 'CELAH RIBA PADA PERBANKAN SYARIAH SERTA KONSEKWENSINYA TERHADAP INDIVIDU, MASYARAKAT DAN EKONOMI', XI.1 (2016), 1–21.

⁴Muhamad Aziz Zakiruddin, 'Perkembangankomtemporer Toeri Maqasid', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

⁵ M. Faisol, 'Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri', *Tsaqafah*, 6.2 (2010), 335 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>>.

Fenomena sosial (ekonomi dan lainnya) dan psikologis umumnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi, daftar variabel yang harus ditinjau dan diklasifikasikan ketika mempelajari fenomena tertentu sangat Panjang. Ilmu sosial apa pun untuk meninjau dan mengklasifikasikan sepenuhnya.

KAJIAN LIRERATUR

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmad Hakim yang berjudul “Islamisasi Ekonomi Madzhab Mainstream : Tinjauan, Model dan Implikasi” yang hasilnya adalah Muhamad Anas Zarqo mengasumsikan bahwa ruang ijtihad dapat dilakukan dalam masalah *mu’amalat* berdasarkan pada kaidah “*al-Aslu fi l mu’amalat ibabah illa ya’ti dalilun ‘ala tahrimihā*” dimana dalam metode yang digunakan dalam membangun ekonomi Islam, baik dengan mengadopsi praktek, system dan nilai – nilai ekonomi konvensional yang relevan dengan Syariah atau melalui metodologi ushul fiqih dan fiqih yang merupakan metode murni berasal dari khazanah keilmuan Islam dibangun oleh para ilmuan Islam seperti Imam as Syafi’I, Imam al Ghazali, Imam as Syatibi.⁶

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Dede Nurohman yang berjudul “Hakikat dan Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam” dengan hasil penelitian bahwa Muhamad Anas Zarqo menganalisa semua system ekonomi, baik kapitalis, sosialis maupun Islam, lahir dari doktrin-doktrin yang mengajarkan ekonomi.⁷

PEMBAHASAN

Definisi ekonomi secara dasar adalah semacam sarana ukur untuk mendapatkan suatu kajian atau laju sebuah gerakan pendapatan, atau pergerakan keuangan, hasil produksi, perdagangan, yang akan menghasilkan ekonomi keuangan, dalam konsep ke Islaman kita di atur oleh fiqih atau aturan yang berbeda dengan ekonomi umum yang lebih menguasai dunia keseluruhan hingga kini. Ekonomi mempunyai tatanan nilai aturan yang berbeda dengan ekonomi konvensional, meskipun tujuan ekonomi tetap sama dengan konvensional. Dalam perkembangan secara sains maka ekonomi Islam juga mengalami pemahaman atau pemikiran yang berkembang karena dalam perkembangan zaman memang kita di tuntutan untuk membaca kecepatan dan perkembangan ekonomi konvensional tersebut. Di mana itu bisa menjadi tolok ukur ekonomi Islam.⁸

Sampai di sini perintangnya jelas bahwa pencerdasan masyarakat Islam sangat di perlukan sebagai basic sains menuju kemajuan ekonomi Islam. Dalam hal ini memerlukan perjalanan panjang ke arah tersebut, dan sudah barang tentu dalam laju perjuangan edukasi ini pasti tidak akan berjalan lancar dalam arti kata pastinya ada perbedaan atau bahkan pertentangan.⁹ Wacana Islamisasi ekonomi, Islam melibatkan banyak aspek, dan bahkan undang-undang. Pemberian nilai edukasi yang menyeluruh kepada umat Islam terlebih dahulu, kita berikan keyakinan bahwa ekonomi Islam

⁶Rahmad Hakim.

⁷Dede Nurrohman, ‘Hakikat Dan Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam’, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 7.2 (2013) <<https://doi.org/10.21274/epis.2012.7.2.245-266>>.

⁸Konsep Pasar and others, ‘Konsep Pasar Bebas Menurut Muhammad Anas Az-Zarqa Dalam Perspektif Hukum Islam’, 2014.

⁹Qurratul A’yun Nailufarh, ‘Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal No. 14/Th.VII/Jan /2011 Published by Faculty of Economic Muhammadiyah Surabaya ISSN 1693-9352’, *Balances Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal*, VII.14 (2011), 66–74.

adalah membawa berkah dan *maslahah* dari segi agama, dari segi sosiologi, secara umum bahwa ekonomi Islam tidak seperti yang di lihat. Dalam bertransaksi atau bekerja sama, tidak ada yang di rugikan. Karena pada prinsipnya adalah membawa keadilan.

Di jelaskan bahwa pada prinsipnya ekonomi Islam itu memenuhi kebutuhan, tidak bermonopoli, dan tidak memenuhi keinginan seperti pada prinsip keinginan, namun ada koridor – koridor yang harus dipatuhi. Memang inilah berekonomi pada prinsipnya, akan tetapi untuk menuju ke arahnya di perlukan perjalanan yang tidak pendek. Di sana masyarakat sudah sedemikian ter-mind set dengan ekonomi konvensional. Untuk mewujudkan ekonomi yang Islam perlu adanya kepedulian dari diri kita sendiri dan lingkungan keluarga pada umumnya, sehingga berlanjut kepada sebuah kurikulum kepada masyarakat.¹⁰

Awalan kegiatannya dilakukan survey menyeluruh objek dan subyektifitasnya. Kita koreksi dulu perilaku ekonomi kita umat Islam sendiri, masiakah kita selalu tertarik dengan kata - kata discount ?. Ada sebuah minimarket dan ada minimart yang sama milik golongan organisasi Islam, atau milik umat Islam secara kebetulan memegang dagangan di minimarket Islam tersebut. Memang kurang selengkap minimarket konvensional tersebut, lalu di mana kita akan belanja ?. Sebagian besar umat Islam lebih memilih belanja di minimart konvensional dengan alasan ada promo dan sebagainya, yang pada faktanya belum tentu murah harganya. Di sini perilaku ekonomi umat Islam harus di perbaiki terlebih dulu. Seandainya pemikiran umat Islam sudah cerdas dan memahami apa itu ekonomi Islam, maka untuk membentuk sebuah regulasi lebih mudah di lakukan, karena kita umat Islam mayoritas jumlahnya.¹¹

Jadi apa yang menjadi penyebab kenapa ekonomi Islam terkesan tertinggal ?. Bahkan terdengar aneh bagi sebagian masyarakat, jawabannya adalah yang pertama pada faktanya ekonomi konvensional lebih dahulu masuk ke *mind set* umat Islam. Hal ini harus kita akui, walaupun sejarah pernah mencatat ekonomi Islam pernah jaya, lalu masyarakat begitu antusias mereka mendukung ekonomi konvensional. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya undang - undang pendukung baik yang tertulis maupun tidak tertulis, di samping itu masyarakat kita selalu tertarik dengan inovasi ekonomi konvensional, secara otomatis itu yang mendukung ekonomi konvensional begitu menghegemoni.¹²

Kita umat Islam harus melakukan suatu kemajuan dan kemauan yang nyata bukan sekedar wacana. Sangat beralasan kita bangun mulai sekarang saja maka hasilnya masih 20 tahun ke depan. Jadi kalau hanya diseminarkan dibukukan dan apalagi kalau hanya wacana maka ekonomi Islam tidak akan maju. Saat ini memang ada lembaga atau keuangan ekonomi Islam sudah di mulai akan tetapi masih terkesan tidak berjalan. Untuk mendukung keuangan ekonomi Islam yang pertama di lakukan adalah kita melakukan kurikulum kepada diri kita sendiri. Hal ini penting di lakukan, dan harus kita sadari sepenuhnya bahwa jika kita melihat seorang pedagang kecil.

¹⁰Researcher, Investor, and Muhammad Anas Zarqa.

¹¹Ummi Kalsum, 'Dan Para Ekonom Muslim. Ada Perbedaan Pendapat Di Antara', 7.2 (2014), 67–83 <U Kalsum - Al-'Adl, 2014 - ejournal.iainkendari.ac.id>.

¹²Marwini, 'Kontroversi Riba Dalam Perbankan Konvensional Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian', *Az-Zarqa*, 9.1 (2017), 1–18.

Sedangkan kita tahu bahwa memang nafkahnya mereka dari berjualan tersebut, maka kita harus membeli dagangannya itu.¹³

Di umpamakan tetangga di sekitar rumah yang berjualan kecil kecilan itu, lalu kita mendatangi rumahnya dan memberi uang Rp 1000 kepadanya. Alasannya kita berinfak Rp 1000 padanya. Mari kita mulai cerdas dalam berekonomi. Kira - kira tetangga kita itu diberi infak begitu tersinggung apa tidak ?. Bisa ditebak tetangga kita akan merasa dilecehkan dan tindakan itu adalah menyinggung perasaan orang lain secara psikologi. Akan berbeda ketika kita membeli dagangannya. Dia akan merasa bangga dan bermartabat dalam menerima rezekinya. Oleh karena itu kita melakukan komunikasi dua arah, pertama kita sudah menggembirakan mereka, karena melakukan putaran ekonomi, yang ke dua kita menjalin komunikasi secara sosiologi. Perilaku kecil ini harus sering di serukan pada pola pikir umat Islam. Seruan ini jika di masyarakat sudah membudaya maka inovasi-inovasi akan terbentuk dengan sendirinya¹⁴

Salah satu momok penghambat kemajuan apapun itu adalah takut miskin. Khawatir tidak bisa makan di esok hari mungkin ini terdengar janggal akan tetapi itu fakta. Takut miskin ini secara sederhana selalu merusak segala tatanan akal.¹⁵ Dan yang penting kita jangan membanding-bandingkan dengan gebyar konvensional sehingga kita justru tidak tertarik dengan ekonomi Islam. Kita mempunyai pengetahuan tentang ekonomi Islam lalu kenapa tidak kita aplikasikan dalam diri umat Islam. Seorang ahli membangun bangunan tinggi, mempunyai rencana besar akan membangun sebuah bangunan bagus, kuat dan kokoh. Akan tetapi dia hanya mempunyai sebuah sekop dan meteran dan yang lain tidak tersedia. Pertanyaannya bisa kah bangunan tersebut menjadi kenyataan? Jawabannya jelas dari segi apapun mustahil berdiri, maka di sinilah di perlukan pola yang lebih terbuka dalam pemikiran ekonomi Islam.¹⁶

Ciri seorang Islam adalah bertawakal. Jika di artikan tawakal saja, yang patuh pada perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan NYA, mentah seperti itu, bisa dipastikan gedung tadi jawabnya tidak bisa berdiri. Tawakal yang seperti ini menyebabkan kemunduran cara berpikir. Tawakal yang benar adalah sediakan tenaga yang terampil, sediakan bahan bangunan, sediakan konsultan bangunan yang berpengalaman, sediakan dananya dan lakukan SOP (standar operasional prosedur) serta aturan keselamatannya, maka dengan sendirinya bangunan tersebut bisa berdiri dan siap di gunakan. Perlu kita pahami bahwa bahasa yang nyata dalam pembangunan ekonomi Islam adalah bukan dengan seminar dan siaran, akan tetapi pembangunannya bisa di mulai dari praktikum sederhana seperti yang di jelaskan di atas. Adapun seminar dan buku dan sejenisnya adalah hanya alat bantu pelaksanaan.¹⁷

Saat ini yang perlu di nyatakan adalah tindakan kepedulian bahwa ekonomi Islam harus di laksanakan dan katakan dalam falsafah kita. Bahwasanya kita tetap bisa

¹³Nurrohman.

¹⁴Abdul Rahim, 'Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah', *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2015), 1–15 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/184>>.

¹⁵Lien Iffah and others, '(Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur ' an Abdullah Saeed)', 2009.

¹⁶Hal R Varian, 'Intermediate Microeconomics\emdash {A} Modern Approach', 1992, 0.

¹⁷Eka Sudansyahr, 'MELACAK PEMIKIRAN AL OUR ' AN', *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011), 43–63 <<https://doi.org/volume> 3>.

bekerja sama dengan ekonomi konvensional dan kita tetap melaksanakan pengembangan ekonomi Islam. Di mulai dari diri umat Islam sendiri tindakan sederhana harus di biasakan dan berulang-ulang sehingga bisa menyentuh pada tataran psikomotorik sehingga refleksifitas kita ke arah ekonomi Islam bisa seperti ekonomi konvensional. Adapun kita membentuk regulasi dan lain - lain yang sifatnya mengikat di bentuk setelah persentase grafik ekonomi Islam mengalami kemajuan.¹⁸

Pembangunan dari segi akademik juga harus di reformasi. Bentuk lah alumni alumni akademisi yang kompatibel dan mempunyai daya saing dan jangan sampai lupa tanamkan pada diri setiap insan muslim, pengertian pembangunan Islam bisa di laksanakan dari hal yang sederhana. Di sadari atau tidak kita turut mendukung pembangunan, perkembangan, kemajuan ekonomi konvensional, kita harus koreksi total dengan pengertian ini. Salah satu cara membangun ekonomi Islam sampai sejauh mana kepedulian kita umat Islam dalam mendukung ekonomi Islam ?. Apa malah justru kita mendukung kemunduran ekonomi Islam tanpa kita sadari ?. Tindakan tanpa sadar ini adalah sangat di senangi golongan ekonomi konvensional, mereka menginginkan kita umat Islam agar lupa untuk membangun ekonomi Islam, dan mereka berusaha melakukan cara agar melupakan atau mengalihkan pandangan ekonomi Islam.¹⁹

1. Cara Mengembangkan Ekonomi Islam

Saat ini ekonomi konvensional menggunakan cara - cara halus yang tidak kita sadari dari segi pangsa pasar di masyarakat. Mereka paham betul umat Islam kita sangat menyukai promo dan discount, maka pola sederhana ini mereka gunakan dan pada faktanya bisa di bilang tepat sasaran. Pada kenyataannya masyarakat kita memang lebih suka dalam berinteraksi kegiatan ekonomi dengan mereka lembaga konvensional. Kita tidak bisa serta merta menggantikan system kedudukan ekonomi konvensional yang sudah terlanjur mengeneral di masyarakat yang perlu kita lakukan adalah kita menawarkan atau membangun pola sejenis dengan konvensional di gantikan dengan jenis transaksional yang Syariah. Sederhananya golongan para pemodal besar dari silam harus punya kepedulian terhadap ekonomi Islam. Kita kelola dunia tersebut dengan cara ekonomi Islam.²⁰

Mari ambil contoh sederhana bila seseorang yang mempunyai modal besar mengatakan bahwa mari kita belanja di supermarket Islam yang berada di sebelah sekolahan itu maka kebanyakan masyarakat hampir pasti akan mengikuti ucapannya. Atau seorang pejabat berpengaruh memerintahkan pada bawahannya bahwa pegawai yang beragama Islam di arahkan belanja pada koperasi Syariah, maka hasilnya akan lebih cepat. Artinya dalam mengembangkan ekonomi Islam kita pada zaman sekarang harus menggunakan metodologi yang mengarah dan tepat sasaran. Artinya kita menggunakan sarana atau menggunakan power dari pengaruh orang kaya muslim agar mendukung ekonomi Islam dan perkembangannya di zaman sekarang ini. Manusia sudah tidak tertarik

¹⁸Nurnazli, 'Penerapan Kaidah Maqashid Syariah Dalam Produk Perbankan Syariah', *Ijtima'iyya*, 7.1 (2014), 1–21.

¹⁹Thoriq Aziz Jayana, 'Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed', 3 (2019), 37–52 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.>>.

²⁰Abd Shomad, 'Penerapan Prinsip Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Jawa Timur', *Penerapan Prinsip Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Jawa Timur*, 39.2 (2010), 96–105 <<https://doi.org/10.14710/mmh.39.2.2010.96-105>>.

dicontohkan dengan cara berdagang ala para sahabat nabi, karena di anggap sudah terlalu jauh untuk memikirkannya. Artinya kita gunakan metodologi modern tanpa menafikan akidah. Karena wall view (pandangan umum) di masyarakat adalah siapa yang nampak kaya maka itu sedikit banyaknya di jadikan indicator pendapat public. Ini tidak bisa di patahkan begitu saja akan tetapi pendapat public di sini digunakan untuk di kelola pengertian dan pelaksanaannya.²¹

Kita mengadopsi ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam dan perlu di munculkan ke permukaan bahwa siapa lagi yang akan membangun ekonomi Islam kalau bukan dari kita sendiri, perlunya kesadaran menyeluruh terutama kalangan orang papan atas yang muslim, bahwa kita harus memulainya dari sekarang. Sehingga perlu penekanan bahwa edukasi yang nyata dan efektif adalah lewat tindakan nyata kita mampu membuktikan bahwa ekonomi Islam adalah lebih friendly dan menyejukkan.²²

Lebih melakukan pendekatan pengembangan sector industry kecil yang begitu banyak di Indonesia. Apabila mereka memerlukan modal maka bisakah kita ekonomi syariah turut mengedukasi mengatasi permasalahan modal tersebut. Kebanyakan masyarakat masih menggunakan perbankan atau keuangan konvensional dalam mengatasi pendanaan. Sebetulnya ini adalah celah ekonomi Islam untuk menggunakan peluang tersebut. Tentunya kita tidak mengesampingkan *istishlah* (keadaan yang berlaku baik di masyarakat). Jadi kita melakukan pembangunan ekonomi Islam dengan metode kenabian atau kurikulum ulama terdahulu, dimana dalam mengenalkan budaya yang baru, harus tanpa menghapus budaya lama.

2. *Istishlah* Artinya Keadaan yang Berlaku Baik di Masyarakat

Ini artinya bahwa kita bisa menyelipkan budaya baru dalam berekonomi di masyarakat, terutama di mulai dari lingkup keluarga. Kita diajarkan kepada anggota keluarga kita bahwa kita harus turut membangun ekonomi Islam. Berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah, membeli dan belanja di supermarket syariah dan semisalnya. Saat sekarang mayoritas umat Islam masih cenderung melakukan transaksi dengan lembaga konvensional. Fakta ini begitu melekat, karena rasa egoisme yang masih di pegang umat Islam kebanyakan, termasuk mereka yang bermodal besar. Di rasa filantropi terhadap ekonomi Islam belum terlalu menggembirakan. Kebanyakan masih membangun dinasti perekonomian golongan dan masih mengikuti paham konvensional yang mengarah pada kemonopolian usaha. Sehingga di masyarakat ekonomi Islam tak berbeda dengan konvensional, yaitu sama mencari untung, termasuk bila meminjam dana di perbankan Syariah. Hal ini adalah pekerjaan yang tidak kecil untuk merubah paradigma tersebut. Itulah makanya perlu di lakukan edukasi menyeluruh dan meliputi segala aspek.²³

²¹Jayana.

²²Sebuah Eksplorasi and Melalui Kata-kata Kunci, *TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI*.

²³Sudansyahr.

3. Ekonomi Islam Berinteraksi dengan Ekonomi Konvensional dan Internasional

Ekonomi Islam mulai muncul dengan adanya konferensi negara – negara muslim di tahun 1976. Ekonomi konvensional dipandang tidak mampu untuk mengatur dunia internasional. Dunia internasional akan mengakui ekonomi Islam jika Ekonomi Islam mampu tampil di dunia internasional dan terbukti mampu mengadakan kesejahteraan social terhadap masyarakat. Ekonomi Islam yang bermaslahat dan bermartabat sebagai manusia sehingga masyarakat secara otomatis akan tertarik dengan ekonomi Islam.²⁴

Kemudian berekonomi dengan sehat sesuai syariah yang di ajarkan secara akidah. Jika berada di level pasar atau ekonomi yang profit tidak enggan untuk berbagi kepada sesama tanpa melihat kultur, agama dan siapa pun dia yang membutuhkan bantuan, di bantu, dengan demikian kita bisa menunjukkan bahwa ekonomi syariah itu tidak ekspansif dan monopoli. Mampu menjalin kerja sama dengan dunia internasional dengan bantuan teknologi yang sudah tersedia. Dimana ekonomi Islam jangan menerjuni bisnis yang tidak mengedukasi biarpun di sana bisa mendapat profit yang potensial banyak. Segala sesuatu yang tidak mengedukasi akan merusak pola pikir secara humanity.²⁵

Dalam berinteraksi dengan kelompok ekonomi yang lain kita tidak berpandangan kaku apalagi membuat kebijakan atau *policy* yang bernada mendoktrin, reformasi secara totalitas di segala arah yang selama ini membuat kita tidak bisa membaca kecepatan perkembangan ekonomi yang sudah ada yaitu ekonomi konvensional

Ibaratnya kita menekankan secara cultural kemanusiaan, jika ekonomi Islam tampil dengan menawan maka secara otomatis bahasa ekonomi sudah ada di tangan ekonomi Islam. Di sini arti kita menggunakan transaksi yang menyejukkan untuk semua kalangan. Tidak ada salahnya kita pelajari akselerasi ekonomi konvensional dalam arti kata kita mencari dari titik mana kita akan memulai tujuan. Dengan demikian umat harus punya komitmen yang tinggi untuk membangun ekonomi Islam. Fokus lah dalam bertindak dan selalu mengadakan evaluasi terhadap program yang sudah di jalankan dan membuat suatu standarisasi. Sesuai dengan ciri khas Islam biasakan memberikan nilai pada suatu gerakan usaha.²⁶

Menyadari sepenuhnya bahwa dalam perkembangan selalu ada aral atau bahkan hambatan yang sangat dimungkinkan akan terjadi. Mempelajari tentang bahaya-bahaya secara ekonomi yang mungkin timbul, secara human manusia cenderung mengalami tensi keadaan yang berubah ubah. Keadaan ini dikarenakan kondisi keuangan, mengkoleksi sejarah perjuangan para miliuner kelas dunia dengan tujuan bukan untuk meniru cara-cara yang mengabaikan agama dan norma, akan tetapi membaca sejarah para miliuner justru untuk

²⁴Ritta Setiyati, '(Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-Quran)', 7 (2017).

²⁵Marwini.

²⁶Annas Rolli Muchlisin and Hierarki Nilai, 'PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed', 1.1 (2016), 19–30.

membangun masalah kemanusiaan dan tetap mempertimbangkan *istishlah* (keadaan yang berlaku baik di masyarakat) yang sudah ada.²⁷

Dalam mencari keuntungan materi kehidupan, manusia dipengaruhi oleh apa yang dimiliki orang lain dari keuntungan materi tersebut. Seseorang dapat menyimpulkan dari tradisi yang dikutip di atas bahwa kepuasan konsumen terhadap apa yang dimilikinya dipengaruhi oleh apa yang dimiliki orang lain, yaitu dengan posisi relatifnya di antara total populasi konsumen.

Dengan demikian, kegemaran orang dengan kekayaan, pengaruh peningkatan kekayaan pada kecenderungan manusia terhadap tirani dan keterkaitan dalam perubahan utilitas di antara individu, semua ini adalah asumsi deskriptif umum tentang kehidupan ekonomi di masyarakat.²⁸

Membaca fungsi perekonomian Islam secara menyeluruh bahwasannya fiqih atau pendapat ulama terdahulu di ulas dan di lacak di bandingkan dengan zaman kekinian tanpa mendistorsi. Dalam arti bila ada policy yang tidak sependapat kita mendebat dengan santun dan tidak merendahkan tidak arogansi.²⁹ Hal ini sudah banyak di abaikan, apalagi kalau yang menilai sedang dalam top speed ekonomi, yang sedang di level kejayaan. Sebagai orang ekonomi Islam menyusun semacam reminder yang berguna untuk memproteksi program ekonomi yang sudah berjalan dan membawa kenaikan grafik positif.

Reminder adalah semacam peringatan atau pengingat kita, agar selalu mengadakan identifikasi pasar apa saja, yang sekiranya dalam perjalanan program bisa merusak system ekonomi. Hal ini bisa di mulai dari ajaran fiqih yang di perlukan. Di mana fungsinya untuk menempatkan pada posisi di mana kebijakan - kebijakan ekonomi Islam, apakah sudah pada tempatnya atau justru menyalahi alur fiqih itu sendiri. Semua bisa diindikasikan dalam fiqih terkait. Hal ini perlu untuk di utarakan mengingatkan fungsi fiqih itu sendiri. Ibaratnya fiqih seperti kehadiran hakim untuk membaca letak permasalahan dan memecahkan permasalahan yang ada. Perlu adanya sinergi total antara pakar ekonomi Islam dan analisis-analisis pakar yang lain untuk ke depannya.³⁰ Tentunya dengan mempertimbangkan aspek - aspek kemasyarakatan. Dalam menyatakan fiqih ke ranah ekonomi Islam perlu adanya pola yang fleksibel tanpa melanggar fiqih baku, yang harus di ingat adalah semua bisnis ekonomi Islam tidak ada unsur riba, *maisyr* (judi) dan *gharor* (ketidakjelasan).³¹

Perlu dicatat bahwa konsep 'sains' dalam Alquran dan Sunnah tidak terbatas pada pengetahuan positif yang konsisten dengan kenyataan saja, tetapi mencakup juga besar anggapan yang terlalu. Untuk alasan ini, para ahli hukum Islam sepakat untuk menyebut Fiqh sebagai ilmu, meskipun banyak dari

²⁷Zamakhshari Abdul Majid and Jakarta Selatan, 'EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN', 95, 1984, 251-60.

²⁸Setiyati.

²⁹Bappenas. 2016, *Mastepelan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia*, 2016.

³⁰MAULANA MUHAMAD, 'JAMINAN DALAM PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (ANALISIS JAMINAN PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DAN MUḌĀRABAḤ)', 14.1 (2014), 72-93.

³¹Rahim.

peraturannya didasarkan pada bukti dugaan. Mereka juga sepakat tentang perlunya kepatuhan dengan bukti dugaan, yang lebih besar.³²

4. Bisnis yang Diperbolehkan dalam Ekonomi Islam

Aktivitas bisnis merupakan hal yang memberikan keuntungan. Bisnis yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam adalah segala aktivitas yang mendatangkan keberkahan. Ada hadist Rasulullah yang mengatakan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui perdagangan. Di sini berdagang sangat dianjurkan dalam Islam. Bisnis yang seperti apa? tentunya yang halal. Melalui jalan perdagangan inilah dibuka pintu-pintu rezeki. Praktek bisnis yang diperbolehkan ada titipan (*wadi'ah*), bagi hasil (*syirkah*), jual beli (*tijarah*) dan sewa (*ijarah*).³³

Rasulullah mencontohkan bagaimana cara berbisnis, yaitu berperilaku jujur, bersikap ramah, tidak boleh mencela bisnisnya orang lain, membayar upah sebelum kering keringat pekerjanya, dan meniatkan segala aktivitasnya sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Adapun bisnis yang dilarang adalah tidak ada unsur *khams* (minuman keras), tidak ada unsur riba (bisa di ubah bentuk transaksinya agar tidak riba). Riba adalah hutang piutang dimana yang meminjam harus mengembalikan dengan jumlah yang lebih banyak dari yang dipinjam. Umat Islam mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya bahwa riba diharamkan. Sesuai dengan surat *Ali Imran* (03): 130 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertawakallah kamu pada Allah SWT supaya kamu mendapat keberuntungan". Artinya adalah ketika melakukan riba, maka seperti merampas harta kekayaan orang lain, menyebabkan kerusakan moral yang bisa menyebabkan adanya kebencian dan permusuhan. Hal ini dipicu yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.³⁴

Di dalam ekonomi Islam juga tidak diperbolehkan bisnis yang mengandung unsur judi (*maisyr*), tidak ada unsur *gharar* (ketidakjelasan arah), tidak ada unsur *khams* (bidang *khams*) dalam arti miras, tidak ada unsur haram dalam bisnis makanan, tidak ada unsur bisnis babi dan turunannya, dan tidak ada unsur bangkai (jual beli satwa yang diawetkan).³⁵

Konsep sejahtera yang dijadikan tujuan dalam ekonomi konvensional adalah yang melimpah materialnya, namun tidak memperhatikan aspek yang lainnya, seperti bagaimana menjaga agama, menjaga akal, menjaga ilmu, menjaga harta, dan menjaga keturunan

Allah memerintahkan kepada kita untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, tidak hanya dalam ibadah ritual saja, namun juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aturan hukum ekonomi haruslah mencari rujukan terlebih dahulu dari al-Qur'an.

³²Majid and Selatan.

³³M Solahudin, 'ABDULLAH SAEED DALAM MEMAHAMI AL-QUR ' AN', 2 (2018).

³⁴Bappenas. 2016.

³⁵Nurrohman.

Hal di atas adalah baku dan tidak bisa dirubah aturannya dan keadaannya, dan itu larangan baku yang tidak boleh di jalankan dalam Islam atau dalam system ekonomi Islam.³⁶

PENUTUP

Penulis menyimpulkan dari pembahasan diatas bahwa Islam menawarkan sistem ekonomi berbasis syariah yang tidak hanya terdiri dari asumsi normatif tentang bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat seharusnya. Ini juga menarik perhatian kami, melalui al-Qur'an dan Sunnah tentang hubungan antara Islam dan Ekonomi. Kita dapat mengambil dua kesimpulan dari pembahasan di atas.

Yang pertama adalah bahwa Islam pada dasarnya adalah agama pedoman, yang tujuan utamanya adalah untuk menyediakan kita dengan pernyataan normatif, yaitu aturan syariah memerintahkan apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus kita hindari, atau pernyataan yang menyatakan preferensi normatif seseorang dengan situasi lebih dari yang lain. Tetapi Islam juga menarik perhatian kita pada beberapa variabel dan memberi kita beberapa pernyataan deskriptif yang termasuk dalam beberapa disiplin akademis, seperti ekonomi, sosiologi, dan psikologi. Ini sangat penting bagi Islamisasi ilmu sosial dan manusia dan untuk perlindungan mereka terhadap penyimpangan atau kesalahan.

Ekonomi Islam dibagi menjadi dua bagian: yang pertama adalah sistem ekonomi Islam; yang kedua adalah analisis ekonomi Islam. Sebagian besar bagian pertama bersifat normatif dan membahas bagaimana kehidupan ekonomi harus sesuai dengan Islam. Ini juga menjelaskan alasan ekonomi aturan syariah, mencari dalam bantuan analisis ekonomi Islam. Kesimpulan kedua adalah bahwa ada kesamaan minat antara Islam dan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

An, Aturan Al-qur, 'Aturan Al-Qur'an'

Bappenas. 2016, *Mastepplan Arsitektur Kenangan Syariah Indonesia*, 2016

Eksplorasi, Sebuah, and Melalui Kata-kata Kunci, *TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI*

Faisol, M., 'Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri', *Tsaqafah*, 6.2 (2010), 335 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>>

Iffah, Lien, N A F Atu, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, and Negeri Sunan, '(Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur ' an Abdullah Saeed)', 2009

Individu, Terhadap, Masyarakat D A N Ekonomi, and Richa Angkita Mulyawisdawati, 'CELAH RIBA PADA PERBANKAN SYARIAH SERTA KONSEKWENSINYA TERHADAP INDIVIDU, MASYARAKAT DAN EKONOMI', XI.1 (2016), 1–21

Jayana, Thoriq Aziz, 'Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed', 3 (2019), 37–52 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.>>

³⁶Aturan Al-qur An, 'Aturan Al-Qur'an'.

- Kalsum, Umami, 'Dan Para Ekonom Muslim. Ada Perbedaan Pendapat Di Antara', 7.2 (2014), 67–83 <U Kalsum - Al-'Adl, 2014 - ejournal.iainkendari.ac.id>
- Majid, Zamakhsyari Abdul, and Jakarta Selatan, 'EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN', 95, 1984, 251–60
- Marwini, 'Kontroversi Riba Dalam Perbankan Konvensional Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian', *Az Zarfqa*, 9.1 (2017), 1–18
- Maulana Muhammad, 'JAMINAN DALAM PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (ANALISIS JAMINAN PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DAN MUḌĀRABAH', 14.1 (2014), 72–93
- Muchlisin, Annas Rolli, and Hierarki Nilai, 'PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed', 1.1 (2016), 19–30
- Muhamad Aziz Zakiruddin, 'Perkembangankomtemporer Toeri Maqasid', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Nailufarh, Qurratul A'yun, 'Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal No. 14/Th.VII/Jan /2011 Published by Faculty of Economic Muhammadiyah Surabaya ISSN 1693-9352', *Balances Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal*, VII.14 (2011), 66–74
- Nurnazli, 'Penerapan Kaidah Maqashid Syariah Dalam Produk Perbankan Syariah', *Ijtima'iyya*, 7.1 (2014), 1–21
- Nurrohman, Dede, 'Hakikat Dan Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman*, 7.2 (2013) <<https://doi.org/10.21274/epis.2012.7.2.245-266>>
- Pasar, Konsep, Bebas Menurut, Muhammad Anas, Az-zarfqa Dalam Perspektif, and Hukum Islam, 'Konsep Pasar Bebas Menurut Muhammad Anas Az-Zarfqa Dalam Perspektif Hukum Islam', 2014
- Rahim, Abdul, 'Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah', *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2015), 1–15 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/184>>
- Rahmad Hakim, 'Islamisasi Ekonomi Madzhab Mainstream : Tinjauan, Model Dan Implikasi', *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 79–93
- Researcher, Economic, International Investor, and Muhammad Anas Zarfqa, 'Islamization of Economics : The Concept and Methodology * First : What Is the Relation between Conventional Economics and the Religion of Second : What Is the Relation between Islamic Economics and Islamic Jurisprudence?', *English*, 16.1 (2003), 3–42
- Setiyati, Ritta, '(Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-Quran)', 7 (2017)
- Shomad, Abd, 'Penerapan Prinsip Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Jawa Timur', *Penerapan Prinsip Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Jawa Timur*, 39.2 (2010), 96–105 <<https://doi.org/10.14710/mmh.39.2.2010.96-105>>
- Solahudin, M, 'ABDULLAH SAEED DALAM MEMAHAMI AL-QUR ' AN', 2 (2018)

Sudansyahr, Eka, ‘MELACAK PEMIKIRAN AL OUR ’ AN’, *Jurnal Kajian Islam*, 3 (2011), 43–63 <<https://doi.org/volume 3>>

Varian, Hal R, ‘Intermediate Microeconomics\emdash {A} Modern Approach’, 1992, 0

